



Implementasi Model Inquiry Training pada Pembelajaran Fiqh di SMP Islam Khoiru Ummah Malang

Ceni Amalia Ayu Lestari¹, Abdul Bashith²,
Mohamad Zubad Nurul Yaqin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹ceniamaliaayu@gmail.com, ²abbash98@pips.uin-malang.ac.id,

³zubad@pba.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model Inquiry Training dalam pembelajaran Fiqh kelas IX di SMP Islam Khoiru Ummah Malang.

Metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur terhadap 1 guru dan 8 siswa, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Inquiry Training telah sesuai dengan lima sintaks Joyce: penyajian masalah, verifikasi data, eksperimen, pengorganisasian data, dan refleksi. Namun, pelaksanaannya masih berada pada level guided inquiry. Guru aktif sebagai fasilitator, namun dominasi guru tinggi sehingga kemandirian siswa belum optimal. Faktor pendukung meliputi relevansi materi Fiqh dengan kehidupan siswa, peran guru sebagai pembimbing, dan latihan soal analitis. Faktor penghambat meliputi kondisi fisik siswa yang lelah, diskusi tidak terstruktur, rendahnya partisipasi dan kemampuan argumentasi berbasis dalil, serta refleksi yang belum metakognitif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Inquiry Training efektif menciptakan pembelajaran Fiqh yang aktif dan kontekstual, tetapi perlu penguatan desain LKPD investigasi, pembagian kelompok heterogen, dan refleksi metakognitif agar mencapai independent inquiry.

Kata Kunci : Inquiry Training; Pembelajaran Fiqh; Berpikir Kritis; SMP Islam

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Inquiry Training model in Fiqh learning for grade IX students at SMP Islam Khoiru Ummah Malang.

A qualitative case study approach was employed, with data collected through observation, semi-structured interviews with one Fiqh teacher and eight students, and documentation. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model.

The findings indicate that the implementation of Inquiry Training followed Joyce's five syntaxes: problem presentation, data verification, experimentation, data organization, and reflection. However, the practice remained at the guided inquiry level. The teacher acted as a facilitator but still dominated the learning process, limiting students' autonomy. Supporting factors included the relevance of Fiqh materials to students' daily lives, the teacher's guiding role, and analytical exercises. Inhibiting factors were students' fatigue, unstructured discussions, low participation, weak argumentation based on religious evidence, and non-metacognitive reflection. The study concludes that Inquiry Training effectively promotes active and contextual Fiqh learning. Strengthening investigative worksheets, forming heterogeneous groups, and enhancing metacognitive reflection are needed to advance toward independent inquiry.

Keywords : *Inquiry Training; Fiqh Learning; Critical Thinking; Islamic Junior High School*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Fiqh memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Fiqh, siswa tidak hanya diharapkan memahami konsep hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai syariat dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran Fiqh memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Namun, realitas pembelajaran Fiqh di sekolah masih sering didominasi oleh pendekatan

teacher centered yang menempatkan guru sebagai sumber utama pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran lebih banyak berorientasi pada hafalan materi dan dalil tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk melakukan proses analisis dan penyelidikan terhadap materi pembelajaran. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi Fiqh sering kali bersifat tekstual dan kurang kontekstual terhadap kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran aktif adalah model Inquiry Training. Model Inquiry Training merupakan model pembelajaran yang menekankan proses penyelidikan sistematis melalui kegiatan bertanya, mengumpulkan data, menganalisis informasi, menguji jawaban, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Model ini bertujuan melatih siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan investigatif yang terarah. Joyce, Weil, dan Calhoun menjelaskan bahwa Inquiry Training memiliki beberapa tahapan utama, yaitu penyajian masalah, pengumpulan data melalui verifikasi, pengumpulan data melalui eksperimen, pengorganisasian data, dan analisis proses inquiry.¹ Tahapan tersebut digunakan untuk membimbing siswa menemukan konsep pembelajaran secara mandiri melalui proses investigasi ilmiah.

Dalam pembelajaran Fiqh, model inquiry memiliki relevansi yang kuat karena materi Fiqh berkaitan dengan persoalan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan proses analisis dan pemahaman konseptual. Pembelajaran Fiqh berbasis inquiry mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, pemahaman konseptual, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui aktivitas investigasi dan diskusi.²

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Islam Khoiru Ummah Malang, pembelajaran Fiqh di kelas IX telah menunjukkan adanya aktivitas diskusi dan tanya jawab antara guru dan siswa. Siswa terlihat cukup aktif dalam merespons pertanyaan guru dan mengikuti proses

¹ Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 9th ed. (United States of America: Pearson Education, Inc, 2015).

² Afah Afifah, Achmad Junaedi Sitika, and Ajat Rukajat, "Integrating Inquiry-Based Learning into Fiqh Education to Enhance Conceptual Understanding Among Indonesian Elementary Madrasah Students," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 3 (2025): 493–499, <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2118>.

pembelajaran. Akan tetapi, proses pembelajaran masih belum sepenuhnya menerapkan tahapan inquiry secara sistematis. Aktivitas pembelajaran masih didominasi penjelasan guru sehingga keterlibatan siswa dalam menemukan konsep pembelajaran secara mandiri belum optimal. Sebagian siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan menganalisis persoalan Fiqh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya implementasi model pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model Inquiry Training dipandang relevan diterapkan dalam pembelajaran Fiqh karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih investigatif, sistematis, dan berpusat pada siswa. Akan tetapi, penelitian mengenai implementasi model Inquiry Training secara spesifik dalam pembelajaran Fiqh pada tingkat Sekolah Menengah Pertama masih relatif terbatas, khususnya yang berfokus pada proses implementasi pembelajaran secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi model Inquiry Training dalam pembelajaran Fiqh pada siswa kelas IX SMP Islam Khoiru Ummah Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam implementasi model Inquiry Training dalam pembelajaran Fiqh pada siswa kelas IX SMP Islam Khoiru Ummah Malang. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara alamiah berdasarkan perspektif partisipan melalui proses pengumpulan data yang mendalam. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan melalui proses pengumpulan data secara alamiah dan mendalam.³ Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu, implementasi model Inquiry Training dalam pembelajaran Fiqh di kelas IX SMP Islam Khoiru Ummah Malang. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi

³ C. N. Creswell, J. W., & Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design* (California: SAGE Publications, Inc., 2023).

implementasi model Inquiry Training dalam pembelajaran Fiqh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru Fiqh serta siswa kelas IX. Adapun data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi model Inquiry Training dalam pembelajaran Fiqh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Fiqh dan implementasi sintaks model Inquiry Training selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan 6x pertemuan, Maret-April 2025. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada 1 guru Fiqh dan 8 siswa kelas IX yang dipilih purposive sampling, untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran, aktivitas inquiry, serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran (RPP), catatan pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan belajar mengajar seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan foto kegiatan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh selama penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data secara sistematis berdasarkan temuan penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴ Teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2025).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Inquiry Training dalam Pembelajaran Fiqh

Implementasi model Inquiry Training dalam pembelajaran Fiqh di kelas IX SMP Islam Khoiru Ummah Malang dianalisis berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pembahasan ini mengacu pada sintaks model Inquiry Training yang terdiri dari lima tahapan, yaitu penyajian masalah, verifikasi data, eksperimen/pengumpulan data, pengorganisasian data, dan analisis/refleksi proses inquiry.⁵ Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan melalui proses berpikir ilmiah.

Pertama, Tahap penyajian masalah merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran inquiry. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah melaksanakan tahap ini dengan menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan dan tulisan, melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya, serta menyajikan masalah kontekstual terkait makanan dan minuman haram. Guru memberikan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga secara konseptual telah sesuai dengan prinsip inquiry yang menekankan pada masalah kontekstual sebagai pemicu berpikir. Guru menunjukkan bahwa penyajian masalah dirancang agar siswa mampu memahami relevansi hukum Fiqh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa masih belum merata. Hanya sebagian siswa yang terlihat antusias dan aktif merespon masalah yang diberikan, sementara sebagian lainnya cenderung pasif. Sebagaimana kondisi fisik yang lelah serta kurangnya keberanian untuk berpartisipasi menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya respons awal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tahap penyajian masalah telah dilaksanakan sesuai prosedur, namun belum sepenuhnya mampu membangun rasa ingin tahu kolektif siswa.

Tahap penyajian masalah dalam Inquiry Training bertujuan untuk menciptakan *intellectual puzzlement* atau kebingungan intelektual yang mendorong siswa untuk bertanya dan mencari jawaban. Apabila tahap ini tidak mampu menarik perhatian seluruh siswa, maka proses inquiry selanjutnya menjadi kurang optimal. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran inquiry harus mampu menumbuhkan

⁵ Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching*.

sikap *tafakkur* (berpikir mendalam) dan *tadabbur* (merenungi). melalui permasalahan yang relevan dengan kehidupan. Pendekatan inquiry memiliki relevansi yang kuat dengan konsep *tafakkur* (berpikir). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia, Maha suci Engkau. Lindungilah Kami dari azab neraka. (QS. Ali Imran ayat 190–191)

Ayat ini menekankan pentingnya berpikir terhadap ciptaan-Nya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa proses berpikir merupakan bagian dari ibadah dan menjadi landasan dalam pengembangan pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap penyajian masalah telah dilaksanakan dengan baik secara struktural, namun belum optimal dalam aspek keterlibatan siswa dan penguatan rasa ingin tahu.

Kedua, Tahap verifikasi data ditandai dengan aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, serta memahami konsep awal dari permasalahan yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian, siswa mulai terlibat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan bertanya, meskipun pertanyaan hanya berasal dari beberapa siswa tertentu. Selain itu, siswa juga mencari informasi dari buku dan catatan sebagai sumber belajar, sementara guru memberikan klarifikasi tambahan untuk memperkuat pemahaman konsep. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru sengaja memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi sendiri sebelum memberikan penjelasan, sebagai bentuk penerapan prinsip inquiry.

Namun demikian, partisipasi siswa dalam bertanya masih belum merata. Sebagian dari mereka merasa kurang percaya diri untuk

mengajukan pertanyaan karena takut salah. Hal ini menyebabkan proses verifikasi data masih didominasi oleh guru dalam bentuk klarifikasi dan penjelasan tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berada pada tahap transisi dari teacher-centered menuju student-centered. Dalam tahap ini, guru seharusnya berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, bukan sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap verifikasi data telah berjalan, namun belum optimal dalam mendorong keberanian dan partisipasi aktif seluruh siswa.

Ketiga, Tahap eksperimen atau pengumpulan data merupakan inti dari model Inquiry Training, di mana siswa seharusnya melakukan eksplorasi, diskusi, dan pengujian ide. Berdasarkan penelitian, kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran ini masih bersifat tidak formal dan belum terstruktur dalam kelompok yang jelas. Interaksi yang terjadi lebih banyak berupa tanya jawab antara guru dan siswa, sementara diskusi antar siswa masih terbatas. Hal ini juga disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kondisi kelas, sehingga belum diterapkannya diskusi kelompok secara optimal. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa mereka sebenarnya lebih mudah memahami materi ketika berdiskusi dengan teman. Namun, karena tidak adanya pembagian kelompok yang jelas, kesempatan untuk berdiskusi menjadi terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan argumentasi secara mendalam. Siswa juga belum mampu menguji argumen secara kritis dan masih berada pada tahap penyampaian pendapat sederhana. Selain itu, model inquiry yang efektif harus melibatkan aktivitas pencarian jawaban secara mandiri melalui proses investigasi, bukan sekadar diskusi biasa.⁶

Berdasarkan analisis, kelemahan pada tahap eksperimen/pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis seperti tidak adanya pembentukan kelompok, tetapi juga berkaitan dengan kurangnya desain aktivitas inquiry yang sistematis. Siswa belum diarahkan untuk melakukan investigasi secara terstruktur, melainkan masih terbatas pada tanya jawab sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa proses inquiry belum mencapai level eksplorasi

⁶ Helma Yuni and Syarifah Widya Ulfa, "The Effect of Inquiry Learning on Students' Critical Thinking Ability on the Topics of Regulation System," *Jurnal Pendidikan MIPA* 23, no. June (2022): 1048–56, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jpmipa/v23i3.pp1048-1056>.

mendalam. Penggabungan inquiry dengan kerja kelompok (investigation group) dapat meningkatkan kualitas interaksi siswa dan memperdalam pemahaman konsep.⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelemahan tahap eksperimen dalam penelitian ini bukan hanya pada pelaksanaan teknis, tetapi juga pada desain pembelajaran yang belum sepenuhnya berbasis investigasi. Tahap eksperimen belum berjalan optimal karena kurangnya struktur diskusi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses eksplorasi.

Keempat, tahap pengorganisasian data ditandai dengan kemampuan siswa dalam menyusun kesimpulan dan memberikan alasan terhadap jawaban yang diperoleh. Siswa telah mampu menyusun kesimpulan, namun masih sangat bergantung pada arahan guru. Guru berperan aktif dalam merangkum materi dan mengarahkan kesimpulan agar sesuai dengan konsep yang benar. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam menyusun kesimpulan secara mandiri. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika guru memberikan rangkuman di akhir pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih bergantung pada penjelasan guru sebagai sumber utama pengetahuan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, khususnya dalam menyusun generalisasi, masih belum berkembang secara optimal. Dalam konteks pembelajaran Fiqh, Inquiry harus mendorong siswa untuk memahami hukum Islam melalui proses penalaran, bukan hanya menerima informasi secara langsung.⁸ Selain itu, juga menunjukkan bahwa inquiry learning efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dan memecahkan masalah secara mandiri.⁹

Pada tahap pengorganisasian data, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih bergantung pada guru dalam menyusun kesimpulan.

⁷ Mery Pattipeilohy et al., "The Inquiry Investigation Group Learning Model: Improving Students' Critical Thinking Skills, Cognitive Learning Outcomes, and Scientific Attitudes," *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 8, no. 3 (2022): 205–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpbi.v8i3.22113>.

⁸ Futaqi et al., "The Application of Inquiry Learning in Improving Students' Critical Thinking Skills in Fiqh Learning at Islamic Junior High School Al-Isro'."

⁹ Ni Made Pujani, "The Effectiveness of the Inquiry Learning Model on Basic Science Learning Materials on Problem Solving and Critical Thinking Skills," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 55, no. 1 (2022): 173–81, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpp.v55i1.37155>.

Jika dianalisis lebih mendalam, kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa melakukan proses berpikir tingkat tinggi secara mandiri. Pada model inquiry, siswa seharusnya mampu dalam: merumuskan masalah, menyusun hipotesis, menyeleksi informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengorganisasian data merupakan indikator penting dalam berpikir kritis. Ketika siswa masih bergantung pada guru, maka proses konstruksi pengetahuan belum terjadi secara optimal. Dengan demikian, pada tahap pengorganisasian data telah dilaksanakan, namun kelemahan pada tahap ini menunjukkan bahwa implementasi inquiry masih berada pada level awal (guided), belum mencapai level inquiry mandiri (*open inquiry*).

Kelima, tahap terakhir dalam model Inquiry Training adalah analisis dan refleksi, yang bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan memperkuat pemahaman siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru telah melakukan refleksi melalui kegiatan tanya jawab di akhir pembelajaran, namun masih bersifat sederhana. Guru hanya memberi pemantik dalam menanyakan apakah siswa sudah memahami materi, tanpa menggali lebih dalam kesulitan yang dialami siswa. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa refleksi yang dilakukan masih bersifat satu arah dan belum mendorong siswa untuk melakukan evaluasi terhadap proses berpikir mereka sendiri.

Pembelajaran berbasis inquiry yang dikombinasikan dengan refleksi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam: menganalisis informasi, mengevaluasi jawaban, serta memperbaiki kesalahan berpikir.¹¹ Kemudian penggunaan bahan ajar berbasis inquiry yang dilengkapi dengan refleksi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa secara signifikan.¹² Berdasarkan analisis

¹⁰ Yuni Kartika and Fibri Rakhmawati, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 06, no. 03 (2022): 2515–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>.

¹¹ Augustine Agbi and Pichayapha Yuangsoi, "Enhancement Of Critical Thinking Skills In Students Using Mobile-Blended Learning With A Collaborative Inquiry-Based Approach," *HASSS: Humanities, Arts and Social Sciences Studies* 22, no. 1 (2022): 9–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.14456/hasss.2022.2>.

¹² Ayu Afridah, Retno Sri Iswari, and Lisdiana Lisdiana, "Development of Guided Inquiry-Based Digestive System Teaching Materials to Improve Critical Thinking and Scientific Attitudes," *JISE: Journal of Innovative Science Education* 11, no. 37 (2022): 115–24, <https://doi.org/10.15294/jise.v10i1.50082>.

temuan secara menyeluruh, implementasi Inquiry Training dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai inquiry tingkat menengah (guided inquiry), bukan inquiry penuh (*open inquiry*). Karena Guru masih dominan dalam mengarahkan pembelajaran, siswa belum mandiri dalam bertanya dan menyimpulkan, diskusi belum berjalan secara sistematis, yang berarti refleksi belum mendalam. Guided inquiry memang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi masih membutuhkan peran guru yang cukup besar dalam mengarahkan proses belajar.¹³ Namun demikian, guided inquiry tetap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.¹⁴

Berdasarkan analisis mendalam berbasis teori klasik dan penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Implementasi Inquiry Training telah sesuai dengan sintaks teoritis. Namun secara praktis, implementasi masih berada pada level guided inquiry, belum mencapai inquiry mandiri. Kelemahan utama terletak pada kurangnya investigasi mendalam, diskusi tidak terstruktur, ketergantungan siswa pada guru, refleksi yang belum metakognitif. Meskipun demikian, berdasarkan penelitian terbaru, model inquiry tetap terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Inquiry Training dalam Pembelajaran Fiqh

Berdasarkan integrasi antara data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan landasan teori yang relevan, implementasi model Inquiry Training dalam pembelajaran Fiqh di kelas IX SMP Islam Khoiru Ummah Malang dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung implementasi Inquiry Training dalam penelitian ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesesuaian model dengan karakteristik pembelajaran Fiqh. Dalam pembelajaran fiqh

¹³ Mariya Solikha and Dian Novita, "The Effectiveness Of The Guided Inquiries Learning Model On The Critical Thinking Ability Of Students," *Jurnal Pijar MIPA* 17, no. 2 (2022): 184–91, <https://doi.org/10.29303/jpm.v17i2.3276>.

¹⁴ JIS Poerwanti, Sri Marmoah, and Ahmad Syawaludin, "The Effectiveness of Guided Inquiry Model and Problem-Based Learning on Critical Thinking Skills of Elementary School Students," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 55, no. 3 (2022): 666–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpp.v55i3.50940>.

ini didukung oleh; peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, penggunaan model inquiry training, Latihan soal sebagai penguatan berpikir kritis.

Pertama, peran guru sebagai fasilitator. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru berperan aktif dalam membimbing siswa, memberikan penjelasan tambahan, serta memberikan umpan balik terhadap jawaban siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran inquiry. Namun demikian, dalam beberapa kondisi guru masih cenderung dominan, terutama ketika siswa mengalami kesulitan, sehingga implementasi inquiry masih berada pada tahap guided inquiry. Semestinya, Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dan pertanyaan, karena keberhasilan guided inquiry sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan scaffolding yang tepat kepada siswa.¹⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam penelitian ini sudah menjadi faktor pendukung, namun masih perlu ditingkatkan dalam mengurangi dominasi agar siswa lebih mandiri.

Kedua, penggunaan model inquiry training. Penerapan model Inquiry Training itu sendiri menjadi faktor pendukung utama dalam pembelajaran Fiqh. Berdasarkan wawancara, guru menyatakan bahwa model ini membantu siswa lebih memahami materi karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan konsep. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada sesi latihan soal. Inquiry memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir, bertanya, dan mencari jawaban secara mandiri. Model inquiry memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa karena melibatkan proses analisis, evaluasi, dan refleksi.¹⁶ Selain itu, inquiry sejalan dengan konsep *tafakkur* dan *tadabbur* yang mendorong manusia untuk berpikir

¹⁵ Akhmad Syahwanul Karim, Yus Mochamad Cholily, and Mohammad Syaifuddin, "Developing A Set Module With A Guided Inquiry And Tahfidzul Quran To Improve Students ' Critical Thinking," *Kalamatika: Journal of Mathematics Education* 6, no. 2 (2021): 111–26, <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0001-5588-1106>.

¹⁶ Gunawan Adnan et al., "Impacts of Inquiry Learning Model on Students ' Cognitive and Critical Thinking Ability," *Cypriot Journal of Educational Sciences* 16, no. 3 (2021): 1290–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.18844/cjes.v16i3.5851>.

mendalam terhadap fenomena dalam kehidupan. Dengan demikian, penggunaan model Inquiry Training terbukti menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqh. Model Inquiry Training juga memiliki kesesuaian epistemologis dengan karakter ilmu Fiqh. Dalam hadis riwayat Tirmidzi disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan, Dia memberinya pemahaman dalam agama.”¹⁷ Hadis ini menegaskan bahwa pemahaman agama merupakan hasil proses intelektual yang mendalam, bukan sekadar hafalan tekstual. Inquiry Training memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses pemahaman tersebut secara aktif.

Ketiga, Latihan soal sebagai penguatan berpikir kritis. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih fokus dan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis saat mengerjakan latihan soal dibandingkan saat proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dengan siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi ketika langsung dihadapkan pada soal. Hal ini menunjukkan bahwa latihan soal berperan sebagai media untuk menguatkan pemahaman sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis. pembelajaran berbasis inquiry yang dikombinasikan dengan latihan analitis mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan.¹⁸

Selain faktor pendukung di atas, tentunya ada faktor penghambat dalam implementasi model inquiry training ini. Adapun faktor penghambat meliputi; kondisi fisik siswa, rendahnya partisipasi, diskusi yang tidak terstruktur, rendahnya partisipasi siswa, kemampuan argumentasi yang rendah, serta refleksi dan evaluasi yang belum optimal. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan inquiry tidak hanya bergantung pada model, tetapi juga pada kondisi pembelajaran secara keseluruhan.

Pertama, kondisi fisik dan psikologi siswa. Salah satu faktor penghambat utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kondisi

¹⁷ Al-Hadits Indonesia. “Bab Apa yang Dikatakan Jika Allah Menghendaki Kebaikan bagi Seorang Hamba.” Hadits Tirmidzi, 2645. <https://www.hadits.id/hadits/tirmidzi/2645>

¹⁸ Syafruddin et al., “The Application Of Islamic Critical Thinking In Inquiry-Based Learning In Traditional Islamic Education Institutions,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7, no. 1 (2025): 860–74, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7264>.

fisik siswa yang kurang optimal. Berdasarkan catatan observasi, pembelajaran dilakukan setelah pelajaran olahraga dan pada siang hari, sehingga banyak siswa yang terlihat lelah, mengantuk, dan kurang fokus. Wawancara dengan siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa sulit berkonsentrasi karena kelelahan fisik. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran inquiry yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Salah satu tantangan dalam mengembangkan berpikir kritis di pendidikan Islam adalah faktor internal siswa, termasuk motivasi dan kesiapan belajar.¹⁹ Keberhasilan guided inquiry dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa dan kondisi lingkungan pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa.²⁰ Dengan demikian, kondisi fisik dan psikologis siswa menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam menghambat implementasi Inquiry Training.

Kedua, Diskusi yang tidak terstruktur. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan diskusi belum berjalan secara optimal karena tidak adanya pembentukan kelompok formal. Diskusi yang terjadi masih bersifat spontan dan terbatas pada beberapa siswa saja. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu alasan belum diterapkannya diskusi kelompok secara penuh. Padahal, dalam model Inquiry Training, diskusi merupakan bagian penting dalam tahap eksperimen untuk mengembangkan kemampuan argumentasi. Pembelajaran inquiry yang efektif harus melibatkan kolaborasi aktif antar siswa.²¹ Dengan demikian, kurangnya struktur dalam diskusi menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan berpikir kritis siswa.

Ketiga, rendahnya partisipasi siswa. Partisipasi siswa dalam pembelajaran masih belum merata, di mana hanya siswa tertentu yang aktif bertanya dan menjawab. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi. Kondisi ini menyebabkan proses

¹⁹ Altinyelken, "Critical Thinking and Non-formal Islamic Education: Perspectives from Young Muslims in the Netherlands."

²⁰ Silvia Maramis, Margaretha Solang, and Masra Latjompoh, "Effectiveness of Learning Tools On Guided Inquiry To Improve Critical Thinking and Awareness Maintaining Respiratory Health," *Journal of Biology Education* 11, no. 3 (2022): 419–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jbe.v11i3.58303>.

²¹ Karim, Cholily, and Syaifuddin, "Developing A Set Module With A Guided Inquiry And Tahfidzul Quran To Improve Students ' Critical Thinking."

inquiry tidak berjalan secara maksimal karena keterlibatan siswa menjadi terbatas. Partisipasi aktif merupakan kunci utama dalam pembelajaran inquiry karena siswa harus terlibat secara langsung dalam proses berpikir.²² Sementara itu, budaya belajar pasif menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan berpikir kritis di lingkungan pendidikan Islam.²³ Dengan demikian, rendahnya partisipasi siswa menjadi faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius.

Keempat, kemampuan argumentasi yang masih rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa masih jarang menggunakan dalil dalam menjawab soal dan cenderung memberikan alasan yang sederhana. Wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa siswa belum terbiasa mengaitkan jawaban dengan dalil secara sistematis. Berpikir kritis dalam konteks Islam harus mengintegrasikan logika dan dalil.²⁴ Dengan demikian, rendahnya kemampuan argumentasi berbasis dalil menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan berpikir kritis siswa.

Kelima, refleksi dan evaluasi yang belum optimal. Refleksi dalam pembelajaran masih bersifat sederhana dan belum mampu menggali kesulitan siswa secara mendalam. Berdasarkan observasi, guru hanya memberikan pertanyaan umum tanpa eksplorasi lebih lanjut. Berdasarkan data wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa mereka jarang menyampaikan kesulitan secara terbuka. Refleksi merupakan bagian penting dalam pengembangan berpikir kritis karena membantu siswa mengevaluasi proses berpikir mereka.²⁵ Dalam teori Inquiry Training, refleksi berfungsi sebagai tahap akhir untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran metakognitif. Dengan demikian, refleksi yang belum optimal menjadi faktor penghambat dalam implementasi Inquiry Training.

Jadi, keberhasilan implementasi model Inquiry Training tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian model pembelajaran, tetapi juga sangat

²² Adnan et al., "Impacts of Inquiry Learning Model on Students' Cognitive and Critical Thinking Ability."

²³ Altinyelken, "Critical Thinking and Non-formal Islamic Education: Perspectives from Young Muslims in the Netherlands."

²⁴ Syafruddin et al., "The Application Of Islamic Critical Thinking In Inquiry-Based Learning In Traditional Islamic Education Institutions."

²⁵ Altinyelken, "Critical Thinking and Non-formal Islamic Education: Perspectives from Young Muslims in the Netherlands."

dipengaruhi oleh kesiapan siswa, peran guru, serta desain pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif dan pengembangan berpikir kritis secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Implementasi model Inquiry Training dalam pembelajaran Fiqh di kelas IX SMP Islam Khoiru Ummah Malang telah dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, meliputi pemberian masalah, pengumpulan data, pengolahan informasi, pengujian jawaban, serta penarikan kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator mengarahkan siswa untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, dan menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan bertanya, mengemukakan pendapat, serta menganalisis permasalahan Fiqh berdasarkan dalil dan pemahaman yang dimiliki. Implementasi model Inquiry Training mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa.

Faktor yang mendukung implementasi model Inquiry Training dalam pembelajaran Fiqh meliputi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, penggunaan model Inquiry Training yang mendorong keaktifan siswa, serta latihan soal sebagai penguatan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru yang mampu memberikan arahan, motivasi, dan stimulus pertanyaan dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses inquiry. Sementara itu, faktor yang menghambat implementasi model Inquiry Training meliputi kondisi fisik dan psikologis siswa, diskusi yang tidak terstruktur, rendahnya partisipasi sebagian siswa, serta kemampuan argumentasi siswa yang masih terbatas. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa selama kegiatan inquiry berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Gunawan, Teuku Zulfikar, Muhammad Siddiq Armia, Syahbuddin Gade, and Warul Walidin. "Impacts of Inquiry Learning Model on Students ' Cognitive and Critical Thinking Ability." *Cypriot Journal of Educational Sciences* 16, no. 3 (2021): 1290–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.18844/cjes.v16i3.5851>.

- Afifah, Afah, Achmad Junaedi Sitika, and Ajat Rukajat. “Integrating Inquiry-Based Learning into Fiqh Education to Enhance Conceptual Understanding Among Indonesian Elementary Madrasah Students.” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 3 (2025): 479–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2118>.
- Afridah, Ayu, Retno Sri Iswari, and Lisdiana Lisdiana. “Development of Guided Inquiry-Based Digestive System Teaching Materials to Improve Critical Thinking and Scientific Attitudes.” *JISE: Journal of Innovative Science Education* 11, no. 37 (2022): 115–24. <https://doi.org/10.15294/jise.v10i1.50082>.
- Agbi, Augustine, and Pichayapha Yuangsoi. “Enhancement Of Critical Thinking Skills In Students Using Mobile-Blended Learning With A Collaborative Inquiry-Based Approach.” *HASSS: Humanities, Arts and Social Sciences Studies* 22, no. 1 (2022): 9–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.14456/hasss.2022.2>.
- Altinyelken, Hülya Kosar. “Critical Thinking and Non-formal Islamic Education: Perspectives from Young Muslims in the Netherlands.” *Contemporary Islam* 15 (2021): 267–85. <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00470-6>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: SAGE Publications, Inc., 2023.
- Dina, Amirul Akbar Marfit, and Muhidinur Kamal. “Transformasi Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Berbasis Penyelidikan (Inquiry Based Learning): Telaah Konseptual Dan Implementatif.” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2025): 198–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/quranicedu.v5i2.1573>.
- Futaqi, Ahmad Syauqi, Abdul Rozaq, Universitas Islam, and Nahdlatul Ulama. “The Application of Inquiry Learning in Improving Students’ Critical Thinking Skills in Fiqh Learning at Islamic Junior High School Al-Isro’.” *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2026): 73–74. <https://doi.org/10.21111/educan.v10i1.13>.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. *Models of Teaching*. 9th ed. United States of America: Pearson Education, Inc, 2015.
- Julianto, Fitria Hidayati, Julia Fatimatur Rahmawati, Rizka Cahyaningsih, and Irvan Surrahman. “Training Students’ Critical Thinking Skills Through Inquiry Models to Minimize Science Misconceptions.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9, no. 11 (2023): 1011–15. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.3757>.
- Karim, Akhmad Syahwanul, Yus Mochamad Cholily, and Mohammad Syaifuddin. “Developing A Set Module With A Guided Inquiry And Tahfidzul Quran To Improve Students’ Critical Thinking.”

- Kalamatika: Journal of Mathematics Education* 6, no. 2 (2021): 111–26. <https://doi.org/https://orcid.org/0000-0001-5588-1106>.
- Kartika, Yuni, and Fibri Rakhmawati. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning.” *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 06, no. 03 (2022): 2515–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>.
- Maramis, Silvia, Margaretha Solang, and Masra Latjompoh. “Effectiveness of Learning Tools On Guided Inquiry To Improve Critical Thinking and Awareness Maintaining Respiratory Health.” *Journal of Biology Education* 11, no. 3 (2022): 419–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jbe.v11i3.58303>.
- Pattipeilohy, Mery, Dominggus Rumahlatu, Sriyanti I A Salmanu, and Kristin Sangur. “The Inquiry Investigation Group Learning Model: Improving Students ’ Critical Thinking Skills , Cognitive Learning Outcomes , and Scientific Attitudes.” *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia* 8, no. 3 (2022): 205–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpbi.v8i3.22113>.
- Poerwanti, JIS, Sri Marmoah, and Ahmad Syawaludin. “The Effectiveness of Guided Inquiry Model and Problem-Based Learning on Critical Thinking Skills of Elementary School Students.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 55, no. 3 (2022): 666–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpp.v55i3.50940>.
- Pujani, Ni Made. “The Effectiveness of the Inquiry Learning Model on Basic Science Learning Materials on Problem Solving and Critical Thinking Skills.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 55, no. 1 (2022): 173–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpp.v55i1.37155>.
- Sarifah, Fatikhatus, and Tutut Nurita. “Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kolaborasi Siswa.” *PENSA E-Jurnal: Pendidikan Sains* 11, no. 1 (2023): 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/pensa.v11i1.46474>.
- Solikha, Mariya, and Dian Novita. “The Effectiveness Of The Guided Inquiries Learning Model On The Critical Thinking Ability Of Students.” *Jurnal Pijar MIPA* 17, no. 2 (2022): 184–91. <https://doi.org/10.29303/jpm.v17i2.3276>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2025.
- Syafruddin, Muhyiddin, Anjar Mahmudin Nst, Wingkolatin, Ratna Rintaningrum, and Yunita Abdullah Aji. “The Application Of

Islamic Critical Thinking In Inquiry-Based Learning In Traditional Islamic Education Institutions.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 7, no. 1 (2025): 860–74. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7264>.

Yuni, Helma, and Syarifah Widya Ulfa. “The Effect of Inquiry Learning on Students’ Critical Thinking Ability on the Topics of Regulation System.” *Jurnal Pendidikan MIPA* 23, no. June (2022): 1048–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jpmipa/v23i3.pp1048-1056>.